

Rohmat Zaini, Dkk.

DINAMIKA PEMIKIRAN INTELEKTUAL MUDA NU



Editor:
Ngainun Naim



Kaharudin Ruzidi, S.H.

DINAMIKA

Pemikiran Intelektual Muda NU

Editor

Ngainun Naim



LETERA

DINAMIKA PEMIKIRAN
INTELEKTUAL MUDA NU

© Rohmat Zaini, dkk, 2016
All rights reserved

x + 270 hlm; 16 x 24 cm
Cetakan I, April 2016
ISBN: 978-602-1090-95-4

Penulis: Rohmat Zaini, dkk.
Lay Out & Desain Sampul: Linkmed Pro Jogja

Copyright © 2016

Hak cipta dilindungi oleh Undang-undang.

Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini dalam bentuk apapun, baik secara elektronik maupun mekanis termasuk memfotocopy, merekam atau dengan sistem penyimpanan lainnya tanpa izin tertulis dari penerbit

Diterbitkan Oleh:

Ikatan Sarjana Nahdlatul Ulama (ISNU) Cabang Tulungagung

Bekerjasama Dengan
Lentera Kreasindo

Jl. Depokan II/530, Peleman Kotagede Yogyakarta
Telp (0274) 4436767, 0815 7876 6720
Email: lenterakreasindo@yahoo.co.id

Dicetak Oleh:

Lingkar Media Yogyakarta
(0274) 6861550, 0856 4345 5556
Email: lingkarmedia@mail.com

KATA PENGANTAR

Menggerakkan Potensi Literasi
yang Terabaikan

Rohmat Zaini
(Ketua ISNU Cabang Tulungagung)

Puji syukur Alhamdulillah saya ucapkan atas anugerah Allah Swt sehingga kerja bersama Pengurus Cabang Ikatan Sarjana Nahdlatul Ulama (ISNU) Tulungagung ini dapat terwujud. Tanpa adanya pertolongan Allah dan kerja sama semua pihak yang terkait, mustahil kerja membuat buku ini bisa terwujud.

Sesungguhnya keinginan membuat buku kompilasi dari para sarjana di lingkungan NU ini tidak muncul begitu saja. Ia lahir melalui berbagai diskusi panjang. Awalnya adalah perbincangan untuk mencari sebuah aktivitas yang tidak tumpang tindih dengan bidang garap badan otonom NU yang lainnya. Berbagai kegiatan yang telah dilakukan seperti seminar pendidikan oleh beberapa kawan dinilai bukan bidang yang sepenuhnya milik ISNU. Bukan berarti berbagai kegiatan yang telah dilakukan kurang tepat. Harus diakui bahwa kegiatan-kegiatan yang dilakukan telah memberikan kontribusi yang tidak kecil. Hanya perlu sebuah kegiatan yang menjadi spesifikasi dan menandai kiprah ISNU. Setelah melalui berbagai diskusi internal, baik secara langsung maupun via grup WA, disepakati untuk menerbitkan buku ini.

Nahdlatul Ulama—selanjutnya ditulis NU--sesungguhnya sarat dengan beragam potensi. Sebagai organisasi sosial keagamaan, NU

memiliki rekam jejak yang cukup panjang dan memiliki kontribusi konstruktif yang tidak bisa diboikan terhadap bangsa ini. Potensi ini tersebar merata di seluruh wilayah Indonesia.

Namun sayangnya, potensi besar ini belum mampu tergali semua dan diberdayakan secara optimal. Potensi yang sekadar sebagai potensi bersifat pasif. Ia belum bisa memberikan energi transformasi personal, organisasi, atau sosial. Padahal, jika segenap potensi yang ada mampu digali, diberdayakan, dan diaktualisasikan maka akan menjadi energi positif yang memberikan kontribusi terhadap NU secara khusus dan bangsa Indonesia secara umum.

Merupakan hal yang disayangkan ketika mencermati bahwa NU selama ini belum banyak melakukan aksi nyata berkaitan dengan potensi ini. NU memang memiliki potensi besar tetapi minim dari sisi kontribusi. Oleh karena itu, agenda besar yang penting untuk segera dilakukan oleh NU adalah mengidentifikasi segenap potensi yang dimiliki untuk kemudian digali dan didayagunakan secara optimal. Optimalisasi potensi ini pada gilirannya dapat memberikan kontribusi positif terhadap terjadinya transformasi kehidupan dalam makna yang luas.

Salah satu potensi sangat besar yang dimiliki oleh NU adalah potensi sumber daya manusia (SDM). Sebagai organisasi sosial keagamaan terbesar di Indonesia, potensi SDM yang dimiliki oleh NU sesungguhnya sangat melimpah. NU memiliki SDM dengan tingkat pendidikan yang sangat beragam, mulai pendidikan tradisional hingga paling modern. Warga NU ada yang berpendidikan dasar namun banyak juga yang bergelar guru besar. Secara logika, keragaman SDM ini semestinya memberikan kontribusi nyata terhadap NU dan masyarakat secara luas. Namun realitas tampaknya belum sejalan dengan idealitas.

Ada banyak faktor yang menjadi penyebabnya. Masing-masing sebab saling berkait-kelindan sehingga tidak mudah untuk diurai. Aspek yang sesungguhnya jauh lebih penting adalah bagaimana potensi yang sedemikian besar segera bisa teraktualisasikan. Aktualisasinya bisa dalam bentuk pemikiran atau bisa juga dalam bentuk tindakan nyata.

Apapun bentuk aktualisasinya, semuanya bermanfaat demi kemajuan umat.

Buku yang merupakan kompilasi tulisan dari para warga NU ini diharapkan memberikan kontribusi untuk mengaktualkan potensi intelektual warga NU yang tergabung dalam Ikatan Sarjana Nahdlatul Ulama (ISNU). Sebagai kumpulan tulisan, topik yang diangkat cukup beragam. Ada yang memotret perspektif keagamaan, pendidikan, budaya, sosial, dan politik. Walaupun berbeda-beda perspektif, tetapi substansinya satu, yaitu NU.

Lahirnya buku ini berangkat dari fakta belum berkembangnya budaya menulis di lingkungan NU. Padahal, pengetahuan dan pengalaman warga NU cukup kaya. Kaum terdidik dari lingkungan nahdliyin juga cukup banyak. Dari waktu ke waktu, nahdliyin yang menempuh pendidikan tinggi juga semakin banyak. Kaum terdidik ini tidak hanya sekolah di dalam negeri, tetapi juga di luar negeri. Beberapa bahkan berhasil meraih jabatan akademik tertinggi, yaitu guru besar. Tetapi semua capaian tersebut tampaknya belum memberikan implikasi konkrit pada tumbuh dan berkembangnya budaya menulis.

Padahal, potensinya sangat besar. Memang menulis sudah menjadi tradisi sebagian kecil warga NU. Tetapi sifatnya personal dalam kerangka yang sporadis. Padahal jika dikelola secara baik, potensi tersebut dapat memberdayakan secara personal dan juga institusional.

Salah satu organisasi di NU adalah ISNU. Di dalam ISNU terkumpul warga nahdliyin yang telah menempuh pendidikan tinggi hingga meraih gelar sarjana. Ada yang telah menempuh jenjang S-1, S-2, dan S-3. Sebagai tempat berkumpulnya para sarjana, ISNU diharapkan menjalankan peran intelektual yang strategis, sesuai dengan karakter sarjana. Hal ini didasarkan kepada latar belakang organisasi dan besarnya potensi yang dimiliki.

Aspek intelektual dalam bentuk karya tulis, sebagaimana buku ini, memiliki makna strategis bagi kemajuan NU. Kemajuan sebuah organisasi selalu dimulai dari ide. Ide yang ditanggapi, didiskusikan, dan

diapresiasi adalah titik pijak transformasi. Mustahil terjadi transformasi tanpa ada ide.

Lahirnya buku ini sesungguhnya melalui proses yang cukup panjang dan melelahkan. Serangkaian pertemuan pengurus ISNU Cabang Tulungagung telah digelar. Sungguh tidak mudah menindaklanjuti ide menarik ini secara praktis. Namun demikian, tekad bersama menjadikan hal yang sulit menjadi mungkin untuk terwujud.

Sebagai bunga rampai, buku ini memang memiliki cakupan yang luas. tetapi marilah kita bergerak menuju aspek yang lebih substantif, yaitu memberikan kontribusi intelektual. Ya, buku ini adalah wujud kontribusi intelektual ISNU Cabang Tulungagung. Selamat membaca.[]

DAFTAR ISI

| | |
|---|----------|
| KATA PENGANTAR: | |
| MENGERAKKAN POTENSI LITERASI YANG TERBAIKAN | |
| ↳ Rohmat Zaini | iii |
| DAFTAR ISI | vii |
| BAB I: | |
| NU DALAM DINAMIKA SOSIAL KEAGAMAAN | 1 |
| DUA PERSPEKTIF SEJARAH: | |
| MELIHAT NAHDLATUL ULAMA (NU) DARI LUAR | |
| ↳ Agus Zaenul Fitri | 2 |
| RELASI NAHDLATUL ULAMA | |
| DAN KEMAJEMUKAN MASYARAKAT PAPUA | |
| ↳ Eko Siswanto | 16 |
| KHITTAH POLITIK NU | |
| ↳ Rizal Mubit | 23 |
| MANHAJ FALAK NAHDLATUL ULAMA | |
| (MADZHAB "SETENGAH" RUKYAH "SETENGAH" HISAB) | |
| ↳ Ahmad Musonnif | 28 |
| MEMAHAMI MA'NA AL-JAMA'AH DALAM MENJAWAB | |
| ISLAM ALA NABI (AKAR DARI AHLU AL-SUNNAH | |
| WA AL-JAMA'AH SEBAGAI PAHAM NU) | |
| ↳ Muhamad Nawawi | 37 |
| BUDAYA JAWA: TRADISI SLAMETAN | |
| DAN KONSISTENSI NU MEMPERTAHANKAN TRADISI | |
| ↳ Fathurrohman Nur Awal | 46 |

TAWASSUL DALAM DO'A
(STUDI KAJIAN ANALISIS KUALITAS HADITH
TENTANG TAWASSUL)

| | |
|----------------------------------|----|
| ↳ Shofwan Aljauhari..... | 54 |
| NU, PESANTREN DAN KEARIFAN HUMOR | |
| ↳ Arman Marwing..... | 89 |

BAB II:

| | |
|--|-----------|
| NU DAN KONTESTASI IDEOLOGI | 97 |
| NU, ISLAM NUSANTARA DAN ISLAM TRANSNASIONAL | |
| ↳ Nur Aziz Muslim..... | 98 |
| NU DAN ISLAM NUSANTARA (TRADISI KE ISLAMAN YANG TERORGANISASI) | |
| ↳ Nur Efendi..... | 102 |
| ROMANTISME MUHAMMAD NU | |
| ↳ A. Hakam Sholahuddin..... | 117 |
| NU DALAM LINTASAN MEDSOS | |
| ↳ Muhammad Choirur Rokhim..... | 121 |
| NU DI TENGAH-TENGAH KEPUNGAN IDEOLOGI DAN KEPENTINGAN POLITIK PRAKTIS | |
| ↳ M. Jazeri..... | 126 |
| NU DALAM PERGULATAN FUNDAMENTALISME DAN PANCASILA | |
| ↳ Yusuf..... | 141 |
| ASWAJA AN-NAHDLIYAH DALAM LINGKARAN BENTURAN IDEOLOGI | |
| ↳ Ali Nur Rofiq..... | 152 |
| PERANG AMALIAH NU TERHADAP RADIKALISME | |
| ↳ Hayat..... | 160 |

BAB III:

| | |
|---|------------|
| NU DALAM DINAMIKA PENDIDIKAN | 169 |
| SANTRI NU JADI INSINYUR(?) | |
| ↳ Ahmad Yuzki Maksun..... | 170 |
| UNIVERSITAS NAHDLATUL ULAMA MENYONGSONG MASYARAKAT EKONOMI ASEAN | |
| ↳ Alfin Mustikawan..... | 183 |
| ORGANIZING DITINJAU DARI BEBERAPA PERSPEKTIF | |
| ↳ Sumarto..... | 192 |
| KONTRIBUSI NADHLATUL ULAMA DALAM PENDIDIKAN NASIONAL | |
| ↳ Tika Mardiyah..... | 204 |
| PENDIDIKAN DASAR BAGI ANAK, TINJAUAN YURIDIS HISTORIS DAN TEORITIS | |
| ↳ As'aril Muhajir..... | 214 |

BAB IV:

| | |
|---|------------|
| NU DAN TRANSFORMASI | 227 |
| KADER NU: BERKARAKTER 'NDESO', BERWAWASAN 'SEGORO' | |
| ↳ Chusnul Chotimah..... | 228 |
| ADA APA DENGAN NU? | |
| ↳ Kutbuddin Aibak..... | 237 |
| NU DAN KOSMOPOLITANISME ISLAM | |
| ↳ Lukman Santoso Az..... | 244 |
| RUMAH SAKIT, MINI MARKET, DAN KAMPUS | |
| ↳ M Arif Faizin..... | 250 |
| PESANTREN, NU DAN SUFISME DI TENGAH MODERNITAS | |
| ↳ Syamsun Ni'am..... | 255 |



BAB I:

NU

dalam Dinamika Sosial Keagamaan

DUA PERSPEKTIF SEJARAH: MELIHAT NAHDLATUL ULAMA (NU) DARI LUAR

Agus Zaenul Fitri, Email: guszain@yahoo.co.id

Sebagai organisasi yang lahir pada tahun 1926 Nahdlatul Ulama (NU) memiliki sejarah panjang dalam republik Indonesia, mulai dari perjuangan kemerdekaan, pendidikan kaum tradisional, strategi dakwah *ala wong* "ndeso", wong cilik, wong abangan sampai ciri khos para santri dan Kiai-nya. Kiprah NU tidak bisa dipandang sebelah mata mengingat banyaknya tinta emas yang pernah digoreskan oleh para tokoh-tokohnya. Seperti KH. Hasyim Asy'ari dengan resolusi jihadnya untuk melawan penjajah, kemudian KH. Wahid Hasyim sebagai Menteri Agama, kemudian, KH. Abdurrahman Wahid sebagai Presiden RI ke 4 dan masih banyak lagi tokoh-tokoh NU yang berkiprah di Negeri ini. Namun demikian, NU sebagai organisasi keagamaan juga menghadapi sejumlah persoalan yang merupakan bagian dari proses pendewasaan organisasi ini. Dimulai dari gagasan-gagasan KH Abdurrahman Wahid yang kemudian melahirkan NU yang beraneka ragam perspektif. Corak khosnya tampak sekali dengan berbagai macam sisi, dua sudut pandang berbeda yang cenderung dianggap sebagai "kontradiksi" sampai pada model gerakannya (baik NU secara struktural maupun secara kultural).

Berikut merupakan catatan-catatan penulis terhadap organisasi NU yang barangkali masih jauh dari kesempurnaan karena keterbatasan dalam mengungkapkan data dan informasi terkait dengan sejarah organisasi terbesar di Indonesia ini. Tetapi paling tidak ingin sedikit memberikan gambaran mengenai fakta yang ada di dalam masyarakat.

Pertama, Kiai Khos dan Kiai Kampung. Istilah Kiai *khos* pertama kali dikemukakan oleh Gus Dur (KH. Abdurrahman Wahid). Sejak kemunculan dirinya sebagai calon presiden yang didukung oleh poros tengah saat suara PDI pada tahun 1999 menguasai parlemen, tetapi kelompok Islam membentuk poros tengah dan akhirnya mengantarkan Gus Dur sebagai presiden ke-4 RI. Saat itu, munculnya beberapa tokoh seperti Kiai Langitan dan juga Kiai *khos*. Gus Dur menyebut ada 5 Kiai sepuh yang menjadi panutan, kali mereka (para Kiai *khos*) tersebut menyuruh apa saja, maka akan dilakukan walaupun harus masuk ke lubang buaya sekalipun.¹

Mereka itulah yang menurut Gus Dur selalu memberi tahu dan membisikkan sesuatu yang bersifat *supranatural-spiritual*. Selain itu, Gus Dur saat menjabat sebagai presiden seringkali menggunakan istilah Kiai kampung, adalah mereka yang secara kultural mengikuti *manhaj* Ahlussunnah Waljamaah An-Nadhliyah walaupun secara struktural mereka tidak masuk dalam pengurus NU. Tetapi, budaya pesantren yang paternalistik menempatkan posisi sentral seorang Gus Dur sebagai cucu pendiri NU yakni Hadratus Syaikh Hasyim Asy'ari yang sangat dikagumi sosoknya oleh para Kiai terutama mereka yang berada di daerah pedesaan khususnya di Jawa Timur sebagai daerah basis NU, maka sebutan Kiai kampung dinggap mampu mewakili wajah para Kiai dan ulama di daerah pedesaan yang sangat *ta'dhim* dengan tradisi NU.

Sebagaimana ditulis harian (merdeka.com) Kiai Abdullah Faqih, Langitan Tuban, Jawa Timur adalah sosok Kiai *khos* yang semasa hidup begitu dekat dengan Gus Dur. Bahkan, Kiai Faqih ternyata adalah sosok utama yang mendorong majunya Abdurrahman Wahid alias Gus Dur sebagai presiden. "Tahun 1999 menjelang Sidang Umum MPR pemilihan presiden, yang paling berperan bukan poros tengah, tapi poros Langitan yang digagas Kiai Faqih," kata Wakil Gubernur Jawa Timur Syaifullah Yusuf, Kamis, (1/3/2012) saat Kiai Faqih meninggal dunia. Menurut Syaifullah, majunya Gus Dur sebagai calon presiden sebenarnya banyak ditentang para kiai. Namun, Kiai Abdullah Faqih

¹ Pernyataan Gus Dur saat wawancara bersama Kick Andy di Metro TV.



BAB IV:

NU dan Transformasi

KADER NU: BERKARAKTER 'NDESO', BERWAWASAN 'SEGORO'

Chusnul Chotimah

Karakter merupakan kalimat yang akhir-akhir ini lagi booming. Banyak pihak seolah-olah berlomba untuk mengunggulkan keberadaannya sebagai pelaku/pendidik dengan predikat berkarakter. Padahal kalau kita refleksikan ke belakang, substansi dari karakter bukanlah hal yang baru. Kita, terutama para kader Nahdliyin, sudah tidak asing lagi dengan makna karakter dengan menyebutnya sebagai *akhlakul karimah*. Di lingkungan organisasi, sekolah, masyarakat, tempat ngaji, dan tak lupa wejangan para kiai selalu menyerukan kepada umatnya untuk senantiasa menjaga dan menjunjung akhlakul karimah. Bahkan para kiai sering berdakwah dengan mengutip ayat al-Qur'an surat Al-Ahzab, 33: 21 yang mengulas tentang meneladani akhlak rasul sebagai *uswah hasanah*.

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ
وَدَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا -

"Sesungguhnya pada diri Rasulullah saw. terdapat contoh tauladan bagi mereka yang menggantungkan harapannya kepada Allah dan Hari Akhirat serta banyak berzikir kepada Allah."

Ayat tersebut di atas pada hakikatnya memberikan informasi yang jelas bahwa kita harus meneladani sifat-sifat Nabi yang kuat iman, berani, sabar, dan tabah. Perilaku inilah yang menjadi ukuran ketaqwaan manusia dihadapan Tuhannya dan menjadi tolok ukur seseorang terhadap orang lain. Artinya baik buruknya seseorang di hadapan orang

lain yang menjadi ukuran pertama adalah akhlak/perilaku. Perilaku kita adalah cermin diri kita. Atau dalam istilah *public relations* adalah *we are as marketing of ourself*. Maka jangan menyalahkan pihak lain, jika mereka memberikan label kepada kita negatif ataupun berakhlak buruk manakala perilaku kader-kader Nahdliyin masih gampang tersulut emosi, suka tawuran, menghujat pihak lain, selalu molor waktu, jam kerja tidak jelas dalam arti siang untuk tidur dan malam untuk begadang, dan lain-lain. Bagaimana kita bisa menjadi uswah kalau tidak dimulai dari diri kita sendiri.

Pada dasarnya *akhlakul karimah* adalah karakter itu sendiri. Seseorang yang berakhlakul karimah berarti orang tersebut memiliki karakter atau berkarakter. Hanya saja istilah *akhlakul karimah* belum bisa diterima secara universal sebab dari sisi istilahnya sudah menunjukkan bahasa langit dan legitimasi terhadap agama tertentu, yaitu Islam. Sementara itu istilah karakter lebih bisa diterima secara universal oleh bahasa bumi karena tidak ada legitimasi terhadap agama tertentu. *Breakdown* dari *akhlakul karimah* yang bisa diterima oleh bahasa bumi sebagaimana telah dirumuskan oleh Diknas menjadi 18 nilai-nilai dalam pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa, yaitu: 1. Religius, 2. Jujur, 3. Toleransi, 4. Disiplin, 5. Kerja Keras, 6. Kreatif, 7. Mandiri, 8. Demokratis, 9. Rasa Ingin Tahu, 10. Semangat Kebangsaan, 11. Cinta Tanah Air, 12. Menghargai Prestasi, 13. Bersahabat/Komunikatif, 14. Cinta Damai, 15. Gemar Membaca, 16. Peduli Lingkungan, 17. Peduli Sosial, dan 18. Tanggung Jawab. Kesemua sikap tersebut digunakan untuk melaksanakan tugas dan kewajiban manusia baik terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), bangsa dan negara serta Tuhan Yang Maha Esa.¹

Dari kedelapan belas karakter tersebut, kalau kita telaah, nilai-nilai yang ada sebenarnya justru orang-orang desa-lah yang telah menjalankannya. Dan kader-kader NU mayoritas adalah orang desa.

¹ Bahan Pelatihan Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-nilai Budaya untuk Membentuk Daya Saing dan Karakter Bangsa, oleh Pusat Kurikulum Departemen Pendidikan Nasional, 2010

Di sini penulis boleh berbangga bahwa pada hakekatnya kita sebagai kader NU adalah garda terdepan dalam menjaga nilai-nilai yang ada dalam karakter tersebut. Mengapa justru orang desa yang lebih bisa menjaga nilai-nilai tersebut? Penulis jadi ingat petuahnya Kiai Haji A. Mustofa Bisri yang mengajak masyarakat untuk tetap menjadi orang pedesaan. Menurutnya, orang desa memiliki sikap menjaga nilai-nilai kesetiakawanan dan kesederhanaan. Dan inilah nilai karakter yang telah melekat dan mendarah daging pada masyarakat desa. Selain itu, orang desa lebih jujur, 'bloko sutho', tanpa maksud ada udang di balik batu jika menyampaikan informasi. Demikian pula orang desa juga lebih kreatif memanfaatkan potensi apa yang ada di alam sekitarnya yang bisa digali pun juga mereka lebih mandiri. Mereka lebih peduli terhadap lingkungan dan sosial.

Kalau kita telaah lebih lanjut, ajaran Rasulullah kebanyakan yang melaksanakan justru adalah orang desa. Contoh kecil, karakter memuliakan tamu, itu dilakukan oleh orang desa. Sampai kita mengenal istilah "gupuh-suguh". Orang desa kalau kedatangan tamu, mereka akan mencarikan dan memberikan makanan atau hal lain yang bisa diberikan kepada tamunya walaupun ia sendiri tidak/jarang makan atau memilikinya. Sementara orang kota, mereka tidak akan sempat untuk *gupuh-suguh* atau malah enggan karena dianggap merepotkan.² Orang desa akan gotong royong manakala ada anggota warga yang membangun rumah atau kerja bakti. Sementara orang kota akan kesulitan mencari tenaga buruh/kuli untuk membantu membangun rumah atau bahkan mencarikan orang lain untuk dibayar guna ikut kerja bakti. Manakala ada orang meninggal, orang desa lebih berduyun-duyun bertakziah dengan rela meninggalkan pekerjaannya barang sehari, sedangkan orang kota akan menunda di lain waktu ketika senggang atau mewakilkan takziahnya karena tuntutan pekerjaan. Fenomena tersebut merupakan salah satu contoh yang menggambarkan karakter orang desa dengan

² A. Mustofa Bisri, *Membangun Atmosfir Akademik dan Generasi Unggul*, kuliah umum tahun akademik 2014/2015 Universitas Islam Nahdlatul Ulama (UNISNU) di Gedung Haji Tahunan Jepara, Rabu (29/10), dalam *NU Online Jepara*

orang kota. Dan tak bisa dipungkiri, warga Nahdiiyin telah menyebar pula di perkotaan. Karakter warga Nahdiiyin jangan sampai tergerus oleh tuntutan yang sifatnya duniawi, dan karakter ini harus dibangun.

Untuk membangun kader Nahdiiyin yang berkarakter, sebenarnya kita tidak usah repot-repot mencari pembenaran teori ini dan teori itu. Kembali pada bacaan kita terhadap fenomena yang ada dan sumber nilai-nilai tradisi yang telah terbangun yang tanpa disadari telah dilakukan oleh masyarakat pedesaan itu adalah bentuk aplikasi atau praktek nyata dari suatu karakter. Penulis sepatutnya dengan pernyataan Gus Mus bahwa kita harus tetap mengidolakan 'pedesaan' dan mengenyampingkan 'perkotaan'. Jangan pernah kader NU ini merasa tersinggung atau minder manakala diolok dengan label 'ndeso'. Justru 'ndeso' itulah karakter kita. Dan orang yang mengolok dengan atribut 'ndeso' itulah mereka yang justru menafikan jati diri yang sebenarnya. Menafikan asal-usul mereka. Sekarang ini ada serbuan orang kota justru men-*desa*-kan, jangan sampai malah kita yang menjadi dan terus menciptakan per-kota-an. Jujur, hanya orang desa yang mempunyai kesetiakawanan dan kesederhanaan.

Contoh riil lagi adalah masa pilkada yang tak lepas dari money politik. Orang desa menjadi sasaran sebagai objek yang bisa dimanfaatkan untuk kepentingan politik. Namun orang desa sekarang sudah pinter, karakter dan berwawasan luas. Mereka tetap bertoleransi dengan pihak tertentu yang berkepentingan, namun dalam hal pilihan suara sesuai dengan hati nurani. Oleh karena itu para calon politikuslah yang justru harus berhati-hati. Apalagi kader NU, harus bisa membaca fenomena yang terjadi di lingkungannya dan tidak akan pernah menukar moralnya dengan sekadar sembako atau uang lima puluh ribuan. Penulis merasa yakin akan hal ini, karena tokoh besar NU, Gus Mus terus berdakwah melalui karyanya tentang pilkada.³

³ Goresan Tinta Karya Gus Mus Tentang Pilkada
*Kau bilang aku tak punya harga diri, padahal nilainya setara saham jutaan dolar.
Kau bilang aku tak punya kehormatan, padahal tingginya setara dengan kawanku
donald trump.
Kau bilang kau punya harga diri, padahal telah kau jual sepuluh ribu perak saat*

Untuk itu wahai para kader NU, melalui tulisan ini penulis ingin menyampaikan pesan bahwa kita jangan emosi manakala Nahdlatul Ulama dikatakan sebagai organisasi desa yang sering diolok-olok sebagai Islam tradisional. Justru kita harus bangga dan mempertahankan karakter 'ndeso' tersebut. Karena faktanya sekarang banyak seruan untuk kembali ke desa. Orang-orang merindukan suasana desa yang ayem tentrem. Mereka merindukan semangat gotong-royong, sederhana, paguyuban, *tepo-seliro*, *andap ashor*, maupun *srawung*. Akan sangat mudah mencari alamat seseorang di desa dari pada di kota. Walau jauh pun mereka saling mengenal karena adanya karakter *srawung*. Sebaliknya di kota, bisa jadi bertetanggapun mereka tidak saling kenal apalagi bertegur sapa. Sering kita tidak percaya diri manakala kita menyanyikan lagu dangdut yang nota bene karya musisi ternama raja dangdut Rhoma Irama. Padahal dangdut merupakan lagu rakyat yang enak sekali dipakai untuk berdendang. Dangdut sebagai musik lokal harus bisa mendunia. Sekolah pun yang dicari sekarang adalah sekolah alam. Sekolah yang pembelajarannya dikemas bersentuhan langsung dengan alam. Hal ini tidaklah asing di pedesaan. Demikian pula dalam hal makanan. Orang berbondong-bondong wisata kuliner dengan menu bebas pestisida dan bahan makanan organik. Itu semua hanya bisa di peroleh di pedesaan. Makanan sehat dengan bahan dasar ubi-ubian: gethuk, cenil, krecek, kripik pisang, gadung, uwi, pisang

pemilu untuk membeli janji yang tak pasti.

Kau bilang kau punya kehormatan, padahal telah kau tukar dengan sembako yg kukirim demi suara yg kuinginkan.

Dasar kau koppeg, mental budak.

Kaupikir semua yang kudapat hari ini gratis tanpa biaya.

Giliran sekarang aku mencari ganti kau bilang aku tak punya muka.

Ah... Sudahlah.. Janganlah kau bicara bangsa dan negara.

Bukankah semua urusannya telah kau wakikan padaku dan teman-temanku saat pemilukada..

Sebenarnya aku dan kau itu sama saja.. Jadi janganlah banyak bicara..

Renungkanlah saja moralmu.. Jangan kau urusi moralku..

Sebab harga diriku lebih tinggi dari milikmu yang tidak lebih dari sekedar sembako dan uang 50 ribu..

rebus, kacang rebus sebagai makanan khas pertemuan desa yang bebas kolesterol dan diabetes sekarang menjadi menu makanan utama yang diburu masyarakat kota. Kota dengan segala kebisingan dan hiruk-pikuk kepentingan banyak orang menjadikan suasana tidak nyaman karena saling sikut-menyikut satu sama lain menjadikan suasana dan karakter desa menjadi idaman.

Oleh karena itu karakter 'ndeso' harus kita pertahankan sebagai karakter unggulan. Namun perlu digarisbawahi bahwa pola pikir kader Nahdhiyin haruslah berwawasan luas. Para kader NU mayoritas sudah sarjana. Seorang sarjana pasti memiliki wawasan yang lebih luas jika dibanding non sarjana. Para tokoh NU telah memberi pelajaran langsung kepada umatnya tentang wawasan global. Kebesaran Gus Dur tak lepas dari pemikirannya yang berwawasan luas. Tidak hanya dicintai warga Nahdhiyin saja melainkan juga lintas agama. Pemikirannya yang mendunia dan kadangkala kontroversi dikalangan NU sendiri justru membangunkan tidur panjang warga NU yang terlelap. Inilah contoh nyata bahwa ilmu pengetahuan itu tiada habis jika digali. Laksana masuk ke hutan, dari jauh kita mengenal hutan hanya tumbuh-tumbuhan hijau yang nampak rimbun dan hanya satu jenis saja, namun ketika masuk, kita akan menjumpai beraneka macam tumbuhan dari yang terkecil hingga terbesar ada disana. Demikian pula bermacam-macam binatang hidup di ekosistem hutan. Ibarat laut, maka ilmu pengetahuan tidak akan bakal kehabisan air dan deru ombak menambah dinamika dan inovasinya. Hal itulah yang menjadikan penulis menyatakan bahwa wawasan yang harus dimiliki oleh para kader NU adalah wawasan 'segoro'. Wawasan yang diibaratkan lautan luas dengan keanekaragaman hayati tiada pernah kering kehabisan air dan kehilangan habitat. Luasnya ilmu ibarat luasnya lautan/segoro.

Ada beberapa alasan mengapa kader NU harus memiliki wawasan *segoro*, di antaranya adalah: 1) dengan wawasan *segoro* maka akan membuka pemikiran para kader tentang pemahaman agama yang mereka miliki sehingga mengurai fanatisme. Penulis yakin pembaca ingat dengan cuplikan Syiir Tanpo Waton karya Gus Dur (*Akeh kang*

apal Qur'an Haditse# Seneng ngafirke marang liyane# Kafire dewe dak digatekke# Yen isih kotor ati akale). Walau kita hafal al-Qur'an maupun al-Hadits, manakala hati dan pikiran masih kotor, belum terbuka, tidak berwawasan luas maka bisa menyebabkan sikap fanatisme; 2) Dengan wawasan *segoro* kader NU tidak terkooptasi dengan agama saja yang mereka geluti, namun agama harus terintegrasi dalam semua lini bidang kehidupan, 3) dengan wawasan *segoro* kader NU mampu berperan sebagai motor penggerak dalam perannya sebagai *agent of social change*, mampu mengaplikasikan pemikirannya dalam kehidupan nyata dalam membangun umat, 4) dengan wawasan *segoro* kader NU tidak mudah hanyut dalam arus negatif globalisasi maupun westernisasi, namun sebaliknya mampu memfilter dan justru menemukan relung-relung inovatif (seperti Islam Nusantara) dalam menginternasionalisasikan nilai-nilai agama, 5) dengan wawasan *segoro* kader NU bisa melakukan hal yang bersifat lokal namun berdampak global (*do locally but effect globally*).

Sudah ada banyak generasi kader NU yang telah memberi contoh sebagai kader berkarakter '*ndeso*' dan berwawasan '*segoro*'. Salah satu contohnya adalah tokoh NU yang menjadi DPR/pejabat, sebagai pemikir di kota ataupun pimpinan ormas (wawasan *segoro*), namun jati diri sebagai orang desa tidak pernah hilang (karakter '*ndeso*'). Karenanya, melalui tulisan ini penulis berharap kader-kader NU betul-betul mampu membangun paradigma pemikiran yang sadar desa dan membangun karakter desa di perkotaan. Kader NU harus mampu menerapkan gaya hidup sederhana sebagaimana gaya hidup orang desa. Hal ini dimaksudkan untuk mengubah kondisi bangsa terdidik yang selama setengah abad lebih, mencintai hidup berlebih-lebihan dan saling berbangga. Mengutip pendapat Gus Mus yang menyatakan bahwa, "Tanpa diubah dengan kesederhanaan, siapapun pemimpinnya jangan berharap bangsa ini bisa berubah menjadi baik". Jadi baik tidaknya suatu bangsa tergantung pada karakter yang dimiliki oleh warganya. Demikian pula jika ingin membangun atmosfer generasi yang luar biasa, maka harus dimulai dengan menerapkan nilai-nilai kecintaan hidup sederhana. Dan hal ini sebagaimana keteladanan Rasulullah,

yang mengisyaratkan pimpinan bangsa harus memulai mengajarkan kesederhanaan untuk mencapai rakyat sejahtera. Pemimpin bangsa harus membuka diri, memiliki cakrawala luas terhadap peristiwa dan tuntutan global tanpa mengesampingkan karakter yang dibangun berdasar nilai-nilai agama. Dan calon-calon pemimpin bangsa yang bisa membuktikan itu tidak lain adalah para kader NU yang berkarakter '*ndeso*' dan berwawasan '*segoro*'. Dan semoga kita bisa mencapainya. Allahumma Amin. []

Tentang Penulis



Chusnul Chotimah, lahir di Tulungagung, 11 Desember 1975, bertempat tinggal di Perum Puri Jepun Permai II Blok A-21 Tulungagung dengan no. HP. 085645722220 dan alamat email: chusnultata@gmail.com. Penulis adalah seorang Dosen di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Tulungagung dengan diberi amanah sebagai Sekretaris LP2M IAIN Tulungagung. Aktifitas

di luar kampus penulis bergabung dengan Ikatan Sarjana NU (ISNU) Cabang Tulungagung dan Forum Masyarakat Lintas Agama Tulungagung (Formalita).

Penulis mengenyam pendidikan formal S1 sebagai putri daerah sendiri, yaitu di STAIN Tulungagung, jurusan PAI dan lulus pada tahun 1998. Melanjutkan studi S2 di Universitas Islam Lamongan, konsentrasi Pendidikan Islam dan lulus tahun 2006. Pada tahun 2008, penulis melanjutkan studi ke jenjang berikutnya yaitu S3 jurusan Manajemen Pendidikan Islam (MPI) dan berhasil lulus pada tahun 2012, di Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang.

Penulis termasuk kategori penulis pemula, dan terus berusaha berkarya. Diantara karya penulis yang pernah dimuat adalah *Catatan Pena dari Tunisia*, dalam *Geliat Literasi*, IAIN Press tahun 2015, *Education For Nation Character Building*, proceeding seminar

internasional tahun 2015, *Pendidikan Kewirausahaan di Pondok Pesantren Sidogiri*, dalam jurnal terakreditasi *Inferensia* tahun 2014; *Aktualisasi Pendidikan Islam: Antara Peluang dan Tantangan*, dalam seminar Pascasarjana Unisla, tahun 2013; *Pesantren Mampu Bertahan di Tengah Masyarakat*, dalam Jawa Pos tahun 2013; *Strategi Public Relations Pondok Pesantren Sidogiri dalam Membangun Citra Lembaga Pendidikan Islam*, tahun 2012. Dan karya monumental disertasi penulis adalah *Manajemen Public Relations Pondok Pesantren (Studi Multisitus di Pondok Pesantren Salafiyah Lirboyo dan Sidogiri Pasuruan)*.

Buku yang merupakan kompilasi tulisan dari para warga NU ini diharapkan memberikan kontribusi untuk mengaktualkan potensi intelektual warga NU yang tergabung dalam Ikatan Sarjana Nahdlatul Ulama (ISNU). Sebagai kumpulan tulisan, topik yang diangkat cukup beragam. Ada yang memotret perspektif keagamaan, pendidikan, budaya, sosial, dan politik. Walaupun berbeda-beda perspektif, tetapi substansinya satu, yaitu NU.

Lahirnya buku ini berangkat dari fakta belum berkembangnya budaya menulis di lingkungan NU. Padahal, pengetahuan dan pengalaman warga NU cukup kaya. Kaum terdidik dari lingkungan nahdliyin juga cukup banyak. Dari waktu ke waktu, nahdliyin yang menempuh pendidikan tinggi juga semakin banyak. Kaum terdidik ini tidak hanya sekolah di dalam negeri, tetapi juga di luar negeri.

Sebagai bunga rampai, buku ini memang memiliki cakupan yang luas. tetapi marilah kita bergerak menuju aspek yang lebih substantif, yaitu memberikan kontribusi intelektual. Ya, buku ini adalah wujud kontribusi intelektual ISNU Cabang Tulungagung.

Selamat berdialektika.



LENTERA
KREASINDO

